Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 8 Nomor 1, 2025
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 19/01/2025
Reviewed : 22/01/2025
Accepted : 21/01/2025
Published : 28/01/2025

Yohanes Pieter Pedor Parera[1]
Alexius Boer[2]

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMUKIMAN MEGALITIKUM DAN BUDAYA KUBUR BATU DI KAMPUNG NUABARI, DESA LENANDARETA, KECAMATAN PAGA, KABUPATEN SIKKA

Abstrak

Perkembangan teknologi berdampak luas dalam segala unsur kehidupan manusia, tak terkecuali pola pikir dan pandangan masyarakat. Dampak dari perkembangan teknologi juga menjangkau seluruh wilayah pemukiman masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Untuk wilayah perkotaan, modernisasi sudah menjadi pola hidup dan bagian dari masyarakat kota, sedangkan untuk wilayah pedesaan, modernisasi hanya merambah kepada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Tidak terkecuali pada wilayah pedesaan yang ada di Kawasan Nusa Tenggara Timur, khususnya di daratan Flores, Kabupaten Sikka. Kampung Nuabari merupakan salah satu wilayah pedesaan di kabupaten Sikka, yang juga dikenal sebagai kampung megalitik dengan budaya kubur batu. Budaya kubur batu juga merupakan salah satu budaya megalitik yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Lio, suku asli yang mendiami Kampung Nuabari. Pola pemukiman Kampung Nuabari juga masih mencerminkan pola tata ruang pemukiman megalitik dengan beberapa tipikal rumah tradisional dan peletakan area pelataran upacara. Namun, pengaruh modernisasi ini juga tidak terlepas dari kehidupan masyarakat di Kampung Megalitik Nuabari. Dampak ini terlihat pada penggunaan material dan bentuk modifikasi pada sebagian bangunan rumah tinggal masyarakat Nuabari. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran akan tejadinya proses pengikisan nilai-nilai filosofis sosial budaya yang seharusnya menjadi daya tarik dan warisan budaya megalitik pada pemukiman Kampung Nuabari.

Kata Kunci: Megalitik, Kubur Batu, Nuabari, Suku Lio, Pemukiman Tradisional.

Abstract

The development of technology has a wide impact on all elements of human life, including the mindset and views of society. The impact of technological development also reaches all areas of community settlement, both in urban and rural areas. For urban areas, modernization has become a way of life and part of the city community, while for rural areas, modernization has only penetrated certain aspects of rural community life. Rural areas in the East Nusa Tenggara region are no exception, especially in mainland Flores, Sikka Regency. Nuabari village is one of the rural areas in Sikka regency, which is also known as a megalithic village with a stone grave culture. Stone grave culture is also one of the megalithic cultures that is still maintained by the Lio tribe community, the indigenous tribe that inhabits Nuabari village. The settlement pattern of Nuabari village also still reflects the spatial pattern of megalithic settlements with several typical traditional houses and the placement of the ceremonial court area. However, the influence of modernization is also inseparable from community life in Nuabari Megalithic Village. This impact can be seen in the use of modified materials and forms in some of the residential buildings of the Nuabari community. This can raise concerns about the erosion of socio-cultural philosophical values that should be the attraction and heritage of megalithic culture in the Nuabari Village settlement.

Keywords: Megalithic, Stone Graves, Nuabari, Lio Tribe, Traditional Settlement.

[1] Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa
[2] Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa
email: yohanespieter@gmail.com.lexi050580@gmail.com.

PENDAHULUAN

Pemukiman suku Lio yang terletak di Kabupaten Sikka salah satunya adalah Kampung Nuabari, yang memiliki budaya menguburkan jenazah dalam kubur batu. Budaya ini sudah menjadi warisan turun temurun sejak jaman kebudayaan batu besar (Megalitikum). Kampung Nuabari berada dalam wilayah desa Lenandareta, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, yang berjarak kurang lebih 52 km kearah selatan dari Kota Maumere, ibukota Kabupaten Sikka. Kampung Nuabari merupakan perkampungan yang terletak di area perbukitan dengan ketinggian sekitar 850 mdpl, sehingga untuk mencapai akses ke Kampung Nuabari harus melewati jalanan yang terjal dengan tingkat kecuraman yang cukup tinggi. Kondisi masyarakat yang mendiami pemukiman Kampung Nuabari cukup beragam, dan dapat terlihat dari kondisi bangunan yang ada di Kampung tersebut.

Saat penelitian dilakukan hanya tercatat sekitar 44 Kepala Keluarga yang mendiami Kampung Nuabari. Tipikal pola pemukiman Kampung Nuabari juga masih menunjukkan pola pemukiman tradisional Suku Lio yang terlihat dari peletakan bangunan mengelilingi area pelataran upacara, dengan beberapa kubur batu yang terletak diantara bangunan rumah tinggal. Terdapat pula satu rumah adat yang telah berusia ratusan tahun, berbentuk rumah panggung dan juga sebagai tempat penyimpanan segala macam benda peninggalan purbakal warisan dari para leluhur di Kampung Nuabari. Walaupun demikian, dilihat dari kondisi fisik pemukiman, ada beberapa perubahan-perubahan yang terjadi.

Selain faktor perkembangan teknologi dan modernisasi, pertambahan jumlah penduduk/demografi juga akan sangat berpengaruh pada pola pemukiman Kampung Nuabari. Pertambahan anggota keluarga baru ataupun anggota keluarga yang pulang dari kegiatan merantau, akan mempengaruhi bentuk dan luasan rumah tinggal, yang pada akhirnya mengalami modifikasi bangunan. Penggunaan material modern seperti seng, semen, besi dan baja sebagai salah satu alternatif yang paling banyak digunakan untuk dapat mewadahi kebutuhan dari pertambahan jumlah masyarakat atau anggota keluarga dalam sebuah runah tinggal.

Hal ini pun secara perlahan-lahan akan mempengaruhi pula tipikal pola pemukiman tradisional Suku Lio yang sudah menjadi warisan leluhur dan warisan budaya Kampung Nuabari. Dengan adanya penelitian terkait pola pemukiman dan budaya megalitik Kubur batu di Kampung Nuabari ini, diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemahaman sesungguhnya dari nilai-nilai filosofis, warisan budaya dan pola pemukiman tradisional Kampung Nuabari yang harus dilestarikan hingga saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-eksplanatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak di lapangan (Nawawi & Martini, 1996). Penelitian eksplanatif dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi dengan tujuan menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan. Jadi metode deskriptif-eksplanatif adalah penelitian dengan pemecahan masalah yang digali untuk menemukan penjelasan tentang suatu kejadian yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Metode pengumpulan data berupa survei primer yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi ini dilakukan terhadap objek penelitian yaitu Pemukiman Megalitik Kampung Nuabari. Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penggunaan purposive sampling pada penelitian ini guna mendapat jawaban yang tepat sasaran. Informan tersebut adalah pemangku adat/ketua adat, kepala dusun, dan masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Nuabari, Desa Lenandareta, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka. Kampung Nuabari berada di Dusun Nuabari yang memiliki luas ± 3200 m2 yang terdiri dari lahan permukiman, kebun, sawah dan hutan. Selain dusun Nuabari, masih terdapat 2 (dua) dusun lainnya yang juga berada pada wilayah Desa Lenandareta. Dari hasil studi dan wawancara, diketahui bahwa jumlah penduduk Kampung Nuabari adalah sebanyak 140 jiwa yang terdiri atas 44 Kepala Keluarga (Christina Tepa, Yohana. 2010). Beberapa

sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi manusia (selaku responden), kejadian atau aktivitas, lokasi, benda termasuk foto dan rekaman serta dokumen maupun arsip. Data-data yang dianggap penting yaitu hasil wawancara yang dilakukan kepada para narasumber, diantaranya adalah pemangku adat/ ketua adat, kepala dusun dan warga masyarakat Kampung Nuabari; dilengkapi dengan data hasil dokumentasi selama observasi di lokasi penelitian.

Kubur Batu Nuabari

Kubur batu yang berada di Kampung Nuabari, secara kasat mata penempatannya tidak teratur dan tersebar secara tidak merata. Namun apabila dilihat secara lebih spesifik, beberapa letak kubur batu ini menyesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan atau kondisi geografis dari Kampung Nuabari itu sendiri. Beberapa kubur batu terletak pada area pelataran upacara (Kanga) dan beberapa lagi terletak berdekatan dengan rumah adat (Sa'o Ria). Menurut kepercayaan suku Lio, kubur batu sebaiknya ditempatkan pada area utama (Kanga) atau berdekatan dengan rumah adat (dapat dilihat pada gambar 1). Namun, karena adanya pertambahan jumlah penduduk setempat, mengakibatkan lokasi penempatan kubur batu menjadi lebih terbatas. Bahkan beberapa kubur batu berada di jalur sirkulasi yang sering dilalui oleh masyarakat. Untuk itu, sangat diperlukan konsep penataan pemukiman yang baik dengan tidak mengurangi nilai-nilai filosofis pemukiman megalithikum, namun dapat juga memfasilitasi kebutuhan akan rumah/ hunian bagi masyarakat akibat pertambahan jumlah penduduk di Kampung Nuabari.

Gambar 1. Jenis Kubur Batu di Kampung Nuabari

Tata Ruang Permukiman

Secara fisik, Kampung Nuabari merupakan daerah perbukitan yang terjal dan diapit oleh dua buah gunung dan terletak lebih kurang 7 km dari Podho, daerah yang menjadi jalan masuk ke Nuabari dari ruas jalan trans Maumere-Ende. Dari Podho ke Nuabari, terdapat deretan kampung yang mesti dilewati, berturut-turut yaitu kampung Lisebheto, Dike, Nuateo dan Seroara. Dari luas wilayah yang ada, penggunaan lahannya untuk: tanah pertanian, pembangunan sarana umum dan pemukiman warga yang terdiri atas 6 kampung antara lain Kampung Kelikeo, Kampung Woloroso, Kampung Nuagau, Kampung Ratewuli, Kampung Nuawete dan Kampung Nuabari, sisanya masih berupa lahan tak terbangun antara lain lahan semak – belukar dan hutan. Penempatan rumah warga di kampung – kampung tersebut lebih banyak sejajar mengikuti ruas jalan. khusus di Kampung Nuabari sebenarnya penempatan rumah – rumah warga posisinya di pinggir kampung berbentuk lingkaran sedangkan di tengah kampung disiapkan sebagai halaman rumah yang luas untuk tempat upacara adat dan rumah adat tempat pemujaan. Namun karena perkembangan jaman, saat ini penataan pemukiman di Kampung Nuabari sudah tidak beraturan dan tidak sesuai dengan peruntukkannya, karena ada yang mebangun rumah di tengah-tengah kampung.

Jumlah rumah yang ada di Kampung Nuabari sebanyak 45 (empat puluh lima) unit termasuk 2 (dua) unit rumah adat, dengan jumlah penghuninya 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) kepala keluarga dalam 1 (satu) rumah. Untuk sirkulasi menuju ke daerah/lokasi penataan telah dibuatkan jalan aspal, namun kondisinya saat ini sangat memprihatinkan dimana banyak lubang dan kondisi jalan yang sudah hancur. Sedangkan untuk sirkulasi dalam kampung itu sendiri tidak terlihat pembagian/ pembatasan sirkulasi yang jelas, karena kondisi lokasi yang berbatu

dan berkontur serta letak kubur batu yang tidak teratur. Sehingga masyarakat memanfaatkan celah/ ruang yang tersedia di antara perumahan penduduk serta jalan setapak yang sudah ada sejak dahulu. Untuk ruang terbuka yang terdapat di lokasi kawasan penataan dimanfaatkan sebagai pelataran upacara (Kanga) yang sampai saat ini terus dimanfaatkan oleh masyarakat. Ada dua ruang terbuka yang dijadikan sebagai pelataran upacara oleh masyarakat Nuabari, yang dinamakan Kanga suku Ndito dan Kanga suku Moni. Namun, salah satu pelataran tersebut telah dibangun rumah sementara untuk seorang guru yang bekerja di kampung tersebut. Hal ini karena sulit mencari lokasi yang baik untuk mendirikan bangunan karena hampir sebagian besar kawasan telah dipadati perumahan penduduk.

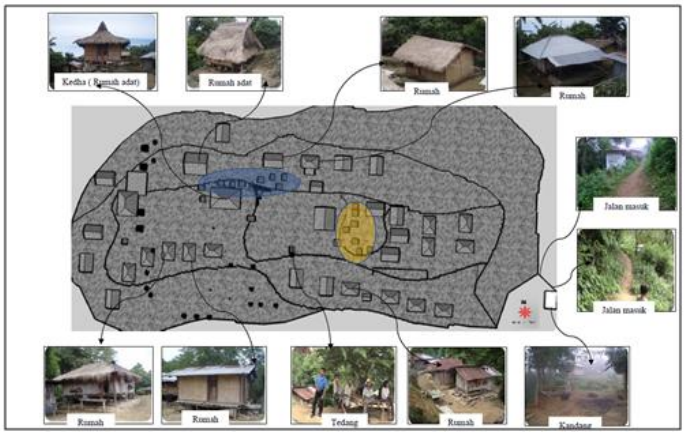

Gambar 2. Kondisi Eksisting Bangunan di Kampung Nuabari

Tata Bangunan

Tata bangunan merupakan merupakan salah satu aspek pemukiman yang berpengaruh pada penentuan klasifikasi pola pemukiman tradisional. Bangunan yang berada di pemukiman Kampung Nuabari, sebagian masih menggunakan material lokal dan tradisional, namun ada pula beberapa bangunan yang juga menggunakan material modern. Wujun bangunan di Kampung Nuabari dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Rumah di wilayah pemukiman Kampung Nuabari merupakan bangunan berbentuk rumah panggung;
2. Rumah tersebut terbagi menjadi 2 bagian besar ruangan yaitu ruangan dalam dan ruang perantara dari area luar ke dalam rumah (yang sering disebut tedang/tenda);
3. Skala atap bangunan tradisional (Sa'o Ria) merupakan elemen yang paling dominan dari segi ukuran secara vertikal;
4. Rumah hanya memiliki 1 pintu utama sebagai jalur keluar masuk dan letaknya selalu mengarah ke areal pelataran dan pintu masuk tersebut harus melewati ruang perantara (tedang/tenda);
5. Ruang dalam bangunan tradisional Nuabari tidak memiliki sekat dan juga tidak memiliki jendela sebagai salah satu alternatif penghawaan dan pencahayaan alami, namun penggunaan material bambu dan papan kayu mampu menjawab persoalan mengenai pencahayaan, penerangan dan sirkulasi udara;
6. Bangunan tradisional Nuabari memiliki 3 (tiga) bagian utama secara horizontal yaitu pondasi, dinding dan atap;
7. Pintu yang hanya berjumlah 1 (satu) pintu tidak hanya berfungsi sebagai keamanan dan proteksi dari luar namun juga berfungsi untuk menjaga keprivasian;
8. Tinggi ruang perantara (tedang/tenda) kurang lebih 60 cm dari muka tanah, dan bagian dalam bangunan terdapat jarak sekitar 15-20 cm dari level tenda/tedang;
9. Lantai rumah terbuat dari bilahan bambu yang diletakkan di atas jejeran bambu utuh dan ditopang lagi oleh balok kayu;
10. Pondasi bangunan terbuat dari batu gunung, namun seiring perkembangan jaman, pemakaian batu mulai digantikan dengan kayu. Bahkan saat ini beberapa unit hunian di permukiman Nuabari ini mulai menggunakan pondasi beton;
11. Orientasi bangunan di permukiman tradisional Nuabari adalah pelataran (Kanga) dan rumah adat yang berada pada area tengah permukiman. Kanga sebagai tempat yang disakralkan

karena memiliki nilai kosmologis yang sangat tinggi, tempat pemujaan dan upacara-upacara religius;

12. Tidak terdapat tingkat pewarnaan yang mencolok di pemukiman tradisional Nuabari ini selain warna alami dari material yang digunakan, dan pada umumnya material yang digunakan adalah material lokal, alami dan ramah lingkungan.

Zonasi Tata Ruang Permukiman Kampung Nuabari

Kampung Nuabari merupakan permukiman tradisional yang masyarakatnya hidup dari agraris, beternak dan masih memiliki hubungan kekeluargaan yang erat antara warga masyarakatnya. Kehidupan masyarakatnya bersifat tradisional dan masih mempertahankan warisan budaya dari leluhur yaitu budaya Kubur Batu, yang juga berkaitan erat dengan upacara-upacara adat setempat. Hal ini mempengaruhi zonasi ruang yang ada di Kampung Nuabari yaitu melingkar, mengelilingi pelataran upacara adat atau Kanga. Kanga merupakan area terbuka yang terletak di area yang paling tinggi dari pemukiman dan menjadi area utama. Setelah area utama, terdapat area pemukiman yaitu berupa rumah-rumah masyarakat yang dibangun mengelilingi pelataran area utama. Setelah area pemukiman terdapat area yang paling luar, yaitu area ternak dan juga penempatan kamar mandi/WC. Kamar mandi/WC tidak terdapat langsung pada setiap rumah dan dibangun terpisah.

Dari hasil Analisa diatas, maka zonasi tata ruang pada pemukiman tradisional Kampung Nuabari terdiri atas 3 zona yaitu zona utama, zona tengah dan zona terluar. Komposisi dari masing-masing zona ruang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Zona Utama meliputi area pelataran/Kanga sebagai lokasi pelaksanaan upacara adat, penempatan rumah adat (Sa'o Ria) dan kubur batu;
2. Zona Tengah meliputi rumah – rumah masyarakat dan lumbung/tempat menyimpan hasil panen; dan
3. Zona Luar yang meliputi tempat memelihara ternak dan juga kamar mandi/WC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka, dalam hal ini melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka bekerjasama dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sikka yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dengan memberikan semua data dan inforrmasi yang diperlukan berkaitan dengan studi kasus yang dilakukan di Kampung Nuabari, Desa Lenandareta, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka. Tak lupa kami sampaikan juga ucapan terima kasih kepada kepala desa, kepala dusun, BPD desa serta segenap warga masyarakat Kampung Nuabari yang telah memberikan dukungan dan bantuan deengan caranya masing-masing sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan artikel ilmiah serta laporan penelitian lainnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dibahas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu tata cara penguburan jenazah dalam kubur batu merupakan tradisi turun temurun dari leluhur suku Lio yang mendiami Kampung Nuabari, dan dipercaya sebagai satu-satunya warisan budaya yang cukup unik di wilayah daratan Flores. Hingga saat ini, kubur batu di Kampung Nuabari masih eksis, dapat dilihat wujudnya hingga saat ini dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun asing. Selain itu, budaya kubur batu ini juga menjadi asset kebudayaan nasional dan daerah. Telah terdapat zonasi tata ruang di Kampung Nuabari yang sesuai dengan pola pemukiman tradisional Suku Lio pada umumnya, walaupun kondisi saat ini, zonasi tata ruang tersebut perlu mendapatkan perhatian secara khusus baik dari masyarakat Kampung Nuabari itu sendiri maupun dari pihak pemerintah (Desa dan Kabupaten). Hal ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya modernisasi dan juga demografi. Perlu ada win-win solusi agar kehidupan masyarakat Kampung Nuabari bisa tetap berjalan tanpa mengurangi nilai-nilai sosial budaya yang menjadi warisan dari para leluhur. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mendalami proses perkembangan pemukiman megalith Kampung Nuabari, sehingga nilai-nilai budaya dan unsur-unsur filosofis dari tradisi Kubur Batu di Kampung Nuabari masih tetap terjaga dan dilestarikan

DAFTAR PUSTAKA

Budiharjo, Eko Urip. 2009. Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan. PT. Alumni Bandung.

Budiharjo, Eko Urip. 2009. Perumahan dan Permukiman di Indonesia. PT. Alumni Bandung.

C. Snyder, James; J. Catanese, Anthony. 1984. Pengantar Arsitektur. Erlangga.

Christina Tepa, Yohana. 2010. Laporan Hasil Pengumpulan Data berkaitan dengan Penataan Obyek Wisata Kubur Batu di Nuabari, Maumere.

Dewi, PFR, Antariksa & Surjono. 2008. Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang pada Permukiman di Desa Lombang, Kabupaten Sumenep. Arsitektur e-journal.1 (2):94-109.

DPU – Dirjen Cpta Karya. 1993. Rumah Sehat dalam Lingkungan Sehat.

Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka. 2007. Pesona Sikka, Deskripsi 10 Obyek Wisata Budaya Maumere.

Frick, Heinz. 2003. Membangun dan Menghuni Rumah di Lerengan. Seri Pengetahuan Lingkungan Manusia – Bangunan 2. Kanisius.

Jayadinata, J.T. 1992. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah. Penerbit ITB.

Krisna, R., Antariksa & Dwi Ari, I.R. 2005. Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya di Dusun Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Plannit 3(2): 124-133.

Nawawi, H. Hadari & H. Mimi Martini. 1996. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sasongko, I. 2005. Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung – Lombok Tengah). Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur 33 (1): 1-8.